

Naskah Mawāhib Rabb al-Falaq: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau

Syofyan Hadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang

hadi.syofyan@yahoo.com

Mawāhib rabb al-falaq bi-syarh qaṣīdah binti al-milaq is the book of Sufism and the teaching of Naqsyabandiyah school of thought. This book showed us there was any dialogical process of the Sufism development in Indonesia. On this scripts, it was found the turning point of the teachings of both Naqsyabandiyah developed by Syekh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawi and the teaching of Syāzīliyah order. That turning point occurs in some aspects of teachings, such as the rabīṭah concept, mursyid of kamil mukammil, the concept of ma'rifah, the firmness in holding Shari'a, views on Wali Allah. The author, Syekh Ismā'il was the follower of the teaching of the Syāzīliyah order, besides he was also recognized as he central figure of Naqsyabandiyah order in Archipelago.

Keywords: *mawāhib, turning point of the teaching, Naqsyabandiyah, Syāzīliyah.*

Naskah *Mawāhib rabb al-falaq bi-syarh qaṣīdah binti al-milaq* adalah sebuah kitab yang kandungannya membicarakan tasawuf dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Naskah ini memberikan bukti proses dialogis perkembangan tasawuf di Indonesia. Dalam naskah ini ditemukan terjadinya titik temu ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Ismā'il al-Khālidi al-Minangkabawi dengan ajaran tarekat Syāzīliyah. Titik temu tersebut terjadi pada beberapa aspek ajaran, seperti konsep rābīṭah, konsep mursyid yang kamil mukammil, konsep ma'rifah, keteguhan dalam memegang syari'at, pandangan terhadap waliyullah. Sang pensyarah, Syekh Ismā'il merupakan pengikut ajaran tarekat Syāzīliyah di samping sebagai tokoh sentral tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara.

Kata kunci: mawāhib, titik temutarekat, Naqsyabandiyah, Syāzīliyah.

Pendahuluan

Salah satu bentuk proses dialogis yang terlihat dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah terjadinya karya-karya tulis keagamaan yang mempertemukan beberapa aliran tarekat yang berkembang di Nusantara. Tidak jarang terjadi seorang ulama tarekat mengamalkan dan mengajarkan lebih dari satu ajaran tarekat.¹ Para ulama Nusantara yang menyebarkan ajaran Islam pada tahap awal lebih banyak berusaha mencari titik persamaan ajaran Islam yang berkembang di Nusantara daripada memperbesar titik perbedaannya. Usaha itulah yang coba dilakukan oleh Syekh Ismā'īl ibn 'Abd Allāh al-Khālidi al-Minangkabawī seperti terlihat dalam karyanya berjudul *Mawāhib Rabb al-Falaq bi-Syarh Qaṣīdah al-'Ārif bi-Allāh al-Qāḍi Nāṣir ad-Dīn ibn binti al-Milaq asy-Syāzili* (selanjutnya disingkat dengan MRF).

Naskah MRF ini adalah salah satu di antara naskah kuno koleksi Bapak Mulyadi yang tersimpan di sebuah surau tua pada salah satu pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, yaitu surau Sungai Buluh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Karena ketertutupan pemilik terhadap akses naskah ini, maka keberadaan naskah ini tidak banyak diketahui publik. Bahkan naskah ini nyaris tidak boleh dilihat, dibuka ataupun diakses oleh semua orang. Hanya pihak keluarga sajalah yang memiliki hak untuk menyentuh naskah-naskah tersebut, karena kepemilikannya dianggap sebagai bagian dari simbol kemuliaan dan kehormatan di tengah masyarakat tersebut.

Naskah MRF adalah naskah tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan merupakan syarahan dari ajaran tarekat Syāziliyah yang ditulis oleh Qāḍi Nāṣir ad-Dīn al-Syāzili. Naskah ini disyarah oleh Syekh Ismām 'Isma'īl al-Khālidi al-Minangkabawī, seorang tokoh pembawa dan penyebar ajaran

¹ Misalnya Syaikh Yusuf al-Makassari yang mengamalkan dan mengajarkan kepada pengikutnya beberapa aliran tarekat, seperti Khalwatiyah, Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Mizan: Bandung, 2001), 178-186. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 208-209. Muhammad Solikhin, *Menyatukan Diri dengan Ilahi* (Jakarta: Narasi, 2010), 184.

tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Para peneliti belum bisa mengungkapkan secara pasti kapan masa tokoh ini hidup, walaupun ada kesepakatan bahwa Syekh Ismā'īl pernah belajar pada masa, tempat, dan guru yang sama dengan 'Abd al-Ṣamad al-Palimbāni dan Muḥammad Arsyad al-Banjari.² Keberadaan dan sekaligus kajian terhadap naskah MRF ini diharapkan bisa memberikan informasi yang baru dan lebih komprehensif dalam mengungkapkan masa hidup tokoh ini dan karakter ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di Minangkabau.

Sejauh ini, para peneliti baru menemukan dua buah saja karya Syekh 'Isma'īl al-Khālidi al-Minangkabawi. Yakni *Kifāyat al-ghulām fī bayān arkān al-islām wa-syurūtih* (kecukupan bagi anak dalam penjelasan tentang rukun Islam dan syarat-syaratnya) serta *Risālat muqāranah 'urfiah wa-tauziah wa kamāliyah* (risalah tentang niat shalat). Kitab pertama berisi penjelasan tentang rukun Islam, rukun iman, sifat Tuhan dan penjelasan tentang kewajiban Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kitab kedua merupakan buku kecil yang membicarakan keterpaduan antara niat dan lafal *takbīrat al-ihrām* pada permulaan pelaksanaan shalat.³ Maka penemuan dan kajian terhadap naskah MRF ini menjadi amat penting, bukan hanya untuk menunjukkan bahwa masih ada kitab lain karangan Syekh 'Isma'īl al-Khālidi al-Minangkabawi yang baru ditemukan, namun lebih jauh menjadi bukti kuat yang menunjukkan eksistensinya sebagai tokoh pengembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau sekaligus memberikan petunjuk baru adanya titik temu ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan tarekat Syāzīliyah yang dikembangkannya di Nusantara.

Seperti disebutkandi atasbahwa Naskah MRF ini merupakan syarahan dari kitab Qaṣīdah al-'Ārif bi-Allāh al-qāḍi Naṣīr al-Dīn

² Di antara guru-guru tempat tokoh-tokoh ini belajar adalah Ibrāhīm al-Ra'īs, Muḥammad Murad, Muḥammad al-Jauharī dan Aṭa'illāh al-Miṣrī. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 247.

³ Mohammad Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I* (Kuala Lumpur: Khazanah Faṣaniyah, 1991), 143. Lihat juga M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 80. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 98.

ibn Binti al-Milaq al-Syāzīlī yang notabene adalah tokoh dan pengembang ajaran tarekat Syāzīliyah. Syekh Ismā'īl ibn 'Abd Allāh al-Khālidī al-Minangkabawī dalam naskah tersebut berusaha memberikan uraian tentang qasidah ajaran tarekat Syāzīliyah dan mengtitik temuannya dengan konsep-konsep ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dianut dan dikembangkannya di Nusantara. Inilah yang menjadi masalah utama dalam kajian ini yaitu bagaimana bentuk titik temu kedua ajaran tarekat yang berbeda tersebut dalam naskah MRF. Sehingga, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek titik temu ajaran tarekat Naqsyabandiyah dan Syāzīliyah dalam naskah MRF.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu dengan menguraikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dan Syāzīliyah dalam naskah MRF dan menganalisis sisi-sisi kolaboratif keduanya. Kajian ini menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual. Sedangkan dalam tranliterasi penulis menggunakan pedoman alih aksaranya disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 yang diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI Tahun 2003

Deskripsi Naskah dan Perbandingan Dua tarekat

1. Naskah Mawāhib Rabb al-Falaq

Naskah Mawāhib Rabb al-Falaq ini dikoleksi oleh Bapak Mulyadi pewaris surau sulūktarekat Naqsyabandiyah di Sungai Buluh Agam. Ukuran naskah 17 x 23 cm dan ukuran teks 12 x 17 cm dengan jumlah halaman sebanyak 118 dan terdapat beberapa halaman kosong baik di bagian awal maupun akhir. Teks rata-rata berisi 17 baris setiap halaman dalam bentuk prosa dan puisi. Di mana setiap bait puisi diberikan terjemahan perkata oleh pengarang serta penjelasan di bawahnya.

Alas naskah adalah kertas Eropadengan watermark singa mahkota. Kertas mempunyai 7 *chain line* (garis tebal) dengan alur horizontal dan *laid line* (garis tipis) berjarak 1 cm dengan alur vertikal. Jarak antara *chain line* sebesar 2, 7 cm. Teks

menggunakan aksara Arab Melayu dengan jenis tulisan “Naskhi lokal”.

Naskah MRF merupakan karangan Syekh ‘Isma‘īl al-Khālīdī al-Minangkabawī, seorang ulama yang dianggap pembawa dan pengajar pertama ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau. Teks MRF adalah syarahan Syekh Ismā‘īl al-Khālīdī terhadap Qaṣīdah Qaḍī Naṣīruddīn al-Syazīlī. Informasi tentang pengarang seperti disebutkan dalam kolopon:

Hāzā ākhiru mā tayassartu kitābtuhu min hazā al-syarhi al-musammā bi mawāhib rabb al-falaq bi syarhi qaṣīdah al-‘Arif billāhi al-qāḍī nāṣir al-Dīn ibn Binti al-mīlaq al-Syāzīlī qaddasallāhu sirrahu. Wa kāna al-farāgā min kitābatihī laylata al-tarwiyah fī Teluq Belanga laylata arbu’ sāmin zil al-ḥijjati, al-haram sanah 1268 bi qalam al-faqīr ilā mawlāhu al-‘āliy al-kabīr Ismā‘īl ibn ‘Abdillāh al-Syāfi’i al-Syāzīlī al-Naqsyabandi al-Khālīdī ‘afā Allāhu ‘anhumā Āmīn bi jāhi al-Nabiy al-Amīn ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi al-mayāmīn. (naskah MRF: 115)

Tentang pengarang, sejauh ini belum banyak informasi yang bisa diberikan. Bahkan, sebagian ahli dan sejarawan masih berbeda pendapat tentang angka tahun hidup sang pengarang. Semua penjelasan tentang kehidupan pengarang masih bersifat asumsi dan perkiraan dan belum didasari data, fakta dan informasi yang akurat. Namun demikian, dalam naskah *al-Manhal al-‘aẓb li ḡikr al-qalb* Yang juga ditulis oleh Syekh Ismā‘īl al-Khālīdī al-Minangkabawī dan ditemukan di surau Tuanku Mujdiek Tampang Rao. Di dalamnya ditemukan angka tahun penulisan naskah tersebut sebagai petunjuk kapan pengarang berada di tanah air. Dimana disebutkan, “Sungguhnyā telah sempurnā menāzamkan akan *arjūzah* ini *sanat* 1245.”⁴ Sementara itu, pada naskah ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah karangan Syekh Muḡammad al-Amīn al-Khālīdī Kināli ditemukan angka tahun wafatnya Syekh Ismā‘īl al-Khālīdī, disebutkan “Syekh ‘Isma‘īl al-Khālīdī wafat pada hari isṡnain 23

⁴ Naskah *al-Manhal al-‘Aẓb li ḡikr al-Qalb*, 45

bulan *Zū al-Ḥijjah* pada tahun 1275 H⁵. Maka naskah ini ditulis setelah Syekh *Ismā'īl* meninggalkan tanah air dan kembali ke Makkah untuk kedua kalinya.

Adapun kutipan awal teks adalah *Bismillāhirrahmānirrahīm*

! " # \$

*Man zāqa ṭa'ma syarbi al-qawmi yudrīhi * wa man darāhu ghadā bi al-raḥi yasyrihi*

Barang siapa mengeyam ia akan rasa minumam kaum sufiyah niscaya mengetahui ia akan dia *
dan siapa yang mengetahui akan dia jadilah ia dengan nyawa membeli ia akan dia

Kutipan akhir teks adalah

hāzā ākhiru mā tayassartu kitābatuhu min hazā al-syarhi al-musammā bi mawāhib rabb al-falaq bi syarhi qaṣīdah al-‘arīf billāhi al-qāḍī Nāṣir al-Dīn ibn binti al-mīlaq al-syāzili qaddasallāhu sirrahu. Wa kāna al-farāga min kitābatihī laylata al-tarwiyah fī Teluq Belanga laylata arbu’ sāmin zī al-ḥijjati, al-haram sanah 1268 bi qalam al-faqīr ilā mawlāhu al-‘āliy al-kabīr Ismā‘īlibn ‘Abdillāh al-Syāfi’i al-Syāzili al-Naqsyabandi al-Khālidi ‘afā Allāhu ‘anhumā. Āmīn bi jāhi al-Nabiy al-Amīn ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama wa ‘alā ālihi wa aṣḥābihi al-mayāmīn.

Secara umum naskah MRF ini berisi tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah dengan mengutip beberapa ajaran tarekat Syāziliyah. Sebab, memang naskah MRF ini sebenarnya adalah syarahan terhadap qashidah ajaran tarekat Syāziliyah yang ditulis oleh Qāḍī Nāṣiruddīn al-Syāzili seorang tokoh pengembang dan penyebar ajaran tarekat Syāziliyah dan sekaligus murid Abū al-Ḥasan al-Syāzili pendiri ajaran tarekat Syāziliyah. Naskah ini membicarakan beberapa konsep tarekat seperti hakikat sufi, hakikat

⁵ Naskah Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh al-Amin Kinali, h 175

ma'rifat, konsep waliyullah, bagian-bagian rohani manusia atau yang biasa di dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang disebut dengan istilah laṭā'if. Naskah juga berisikan tentang teknik zikir dan meditasi sehingga murid atau *sālik* bisa merasakan kelezatan jalan hakikat dan ma'rifat. Naskah MRF juga menguraikan tentang *maqām* dan *ahwāl* di mana uraiannya lebih dekat dengan maqam dan ahwal dalam ajaran tasawuf sunni al-Ghazalī. Seperti murid yang sudah mampu memandang Allah dengan sempurna, maka dia akan melihat semua yang ada dan yang datang adalah kebaikan. Selanjutnya naskah juga menguraikan tentang Syekh mursyid, *sulūk* dan segala adabnya serta *rābiṭah* sebagai sarana mencapai kedekatan dengan Allah.

2. Profil Dua Tarekat: Tarekat Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah

Tarekat Syāzīliyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Abū al-Hasan al-Syāzīlī. Nama Lengkapnya adalah Abū al-Hasan al-Syāzīlī al-Hasanī ibn Abdullāh Abd al-Jabbār ibn Tamīm ibn Hurmuz ibn Hātīm ibn Quṣay ibn Yūsuf ibn Yusya' ibn Ward ibn Baṭṭāl ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Isā ibn Muhammad ibn Abū Muhammad ibn Hasan ibn Ali ibn Abi Ṭalib r.a. dan Faṭimah al-Zahra binti Rasūlullah SAW.

Nama kecil Syekh Abū al-Hasan al-Syāzīlī adalah Ali gelarnya adalah Taqiyuddīn dan julukannya Abū al-Ḥasan dan nama populernya adalah al-Syāzīlī. Al-Syāzīlī lahir di sebuah desa yang bernama Ghumarah, dekat kota Sabtah pada tahun 593 H/ 1197 M. Dia pergi ke Tunis ketika usianya masih sangat muda dan tinggal di desa Syāzilah. Oleh karena itu, namanya dinisbahkan kepada desa tersebut meskipun ia tidak berasal dari desa tersebut.⁶

Abū al-Ḥasan menjadi prototipe guru sufi yang bijaksana. Dia mampu membuat murid-muridnya patuh dalam menjalankan syari'at dengan baik, di samping menuntut mereka bersungguh-sungguh mencari nafkah atau tidak meninggalkan urusan duniawi mereka. Dia meminta murid-muridnya berpartisipasi dan berprestasi di tengah masyarakat sembari secara batin terlepas atau

⁶ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Aqidah Ahlusunah*, (Jakarta: PT. Sermabi Ilmu, 2007). 217

tidak terlalu terikat dengan dunia. Dia adalah tokoh sufi yang dikenal dengan pengetahuan iluminatif dan ma'rifahnya.⁷

Secara pribadi Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī tidak meninggalkan karya tasawuf, kecuali hanya ajaran lisan tasawuf dalam bentuk do'a dan hizb. Ibn Aṭā'illāh al-Sakandarī adalah murid sekaligus orang pertama yang menghimpun ajaran, pesan, doa dan biografi Abū al-Ḥasan, sehingga ajaran tarekat Syāzīliyah bisa dipelihara dan dikenal generasi belakangan.⁸ Melalui karya-karya Ibn Aṭā'illāh al-Sakandarī, tarekat Syāzīliyah mulai tersebar ke berbagai belahan dunia Islam bahkan sampai ke Maroko, sebuah wilayah yang pernah menolak kehadiran Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī semasa hidupnya. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Abū al-Ḥasan sendiri semasa hidupnya tidak pernah menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas, namun belakangan murid-muridnya membuat zawiyah-zawiyah dan melaksanakan ritual-ritual tertentu seperti yang dikenal dalam ajaran tarekat Syāzīliyah sekarang.

Sebagai ajaran tarekat yang dipengaruhi oleh al-Ghazālī dan al-Makkī, banyak ungkapan Abū al-Ḥasan yang al-Syāzīlī kepada murid-muridnya yang memotivasi mereka untuk mengikuti ajaran kedua tokoh ini. Seperti kata Abū al-Ḥasan “Seandainya kalian mengajukan suatu permohonan kepada Allah, maka sampaikanlah lewat Abū Hamid al-Ghazali”. Atau perkataan yang lainnya “Kitab Ihyā'ulūm al-Dīn karya al-Ghazali mewarisi anda ilmu dan kitab Qutub al-qulūbnya al-Makkī mewarisi anda cahaya”.⁹ Sementara ajaran utama Abū al-Ḥasan sebagaimana disimpulkan dari kitab al-Hikam bahwa seluruh kegiatan dan tindakan manusia haruslah beranjak dari keyakinan akan kemurahan Allah dan memandang kekuasaan dan kekuatan kita adalah nihil. Manusia

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 247

⁸ Lihat lebih jauh! Abdurrahman El Ashi, *al-Hikam Ibn Athaillah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), xv

⁹ Kedua kitab di atas adalah yang paling banyak mempengaruhi konsep ajaran tasawuf Abu al-Hasan al-Syazili. Lihat! Ibn Aṣaillah, *Latā'if al-Minan; Rahasia yang Maha Indah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahresi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 15

harus selalu mengikatkan dirinya akan suatu kebutuhan yang mendalam akan-Nya.¹⁰

Mengenai zikir sebagai salah satu pilar utama setiap ajaran tarekat, maka tarekat Syāzīliyah biasanya memulai ritual zikirnya dengan fatihah al-zikir. Di mana para murid duduk dalam lingkaran atau dalam dua baris yang saling berhadapan, dan Syekh di pusat lingkaran atau diujung barisan. Khusus mengenai zikir dengan al-asmā' al-husnā dalam tarekat ini, kebijaksanaan dari seorang mursyid mutlak diperlukan untuk mengajari dan menuntun murid agar penerapannya tidak keliru karena dianggap akan memberi akibat yang berbahaya baik rohani maupun mental, baik bagi pemakai maupun terhadap orang-orang disekelilingnya.

Pembacaan *hizb* atau do'a-do'a tertentu yang panjang adalah ciri khas zikir Syāzīliyah. Pembacaan *hizb bahr* dan *hizb naṣar* merupakan bentuk ritual zikir yang sangat dikenal dari pengikut tarekat Syāzīliyah. Di kalangan pengikut ajaran tarekat Syāzīliyah *hizb-hizb* ini dinilai mempunyai kekuatan supranatural terutama digunakan untuk melindungi selama dalam perjalanan. Di Indonesia do'a ini diamalkan secara luas baik pengikut ajaran tarekat Syāzīliyah maupun yang bukan pengikut tarekat Syāzīliyah sendiri, karena dipercaya memiliki kekuatan magis.¹¹ Dan yang menarik dari filosofi tarekat Syāzīliyah, justru kandungan makna hakiki dari *hizb-hizb* itu yang memberikan tekanan simbolik akan ajaran utama dari tasawuf atau tarekat Syāzīliyah. Jadi tidak sekadar doa belaka melainkan juga kemudian menjadi doktrin sufistik yang sangat dahsyat bagi pengikut ajaran tarekat Syāzīliyah berikutnya.¹²

Khusus untuk kasus tarekat Syāzīliyah di Minangkabau sampai saat ini hampir tidak kedengaran keberadaan mereka dan aktifitas pengikut ajaran tarekat ini. Karena memang keberadaan mereka tertutupi oleh ramainya pembicaraan tentang dua tarekat besar yang berkembang dan memiliki pengikut luas di Minangkabau; yaitu tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Sehingga ditemukannya naskah MRF ini di Minangkabau setidaknya memberikan bukti

¹⁰ Lihat! Ibn Aṭaillah, *Laṭā'if al-Minan*, 77

¹¹ Lihat Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Do'a*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), 158-159.

¹² Terkait dengan zikir dan *hizib* dalam ajaran tarekat Syāzīliyah lihat lebih lanjut! Ibn Aṭaillah, *Laṭā'if al-Minan*....., 308

baru dangambaran bahwa ajaran tarekat Syāzīliyah juga pernah dikenal dan berkembang di Minangkabau, sekalipun oleh Syekh Ismā'īl al-Khalidī diformulasi ulang dan dikombinasikan dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah untuk kepentingan tertentu.

Tarekat Naqsyabandiyah lahir di Bukhara pada akhir abad ke-14 M yang didirikan oleh Muḥammad ibn Bahā' al-Dīn al-Uwaysī al-Bukhārī (717-791 H/1318-1389 M).¹³ Bahā' al-Dīn adalah tokoh yang memiliki kaitan erat dengan *Khawajagan*, yaitu para guru dalam mata rantai tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Bahā' al-Dīn al-Naqsyabandī sebagai pendiri tarekat Naqsyabandiyah, dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penyebar ajaran tarekat ini dibantu oleh tiga orang khalifah yang utama, yaitu Ya'qūb Carkhi (w. 838 H/1434 M), 'Alā' al-Dīn al-Aṭṭār (w. 802 H/1400 M) dan Muḥammad Parsa. Namun, tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah masa berikutnya adalah Syekh 'Ubayd Allāh al-Ahrār (w. 1490 M), seorang khalifah dan murid dari Ya'qūb Carkhi.¹⁴ Dia memiliki andil besar dalam meletakkan ciri khas dan karakter tarekat Naqsyabandiyah untuk masa-masa berikutnya yaitu membangun dan menjalin hubungan akrab dan melakukan harmonisasi dengan para penguasa saat itu, sehingga penyebaran ajaran tarekat Naqsyabandiyah hampir di seluruh dunia Islam selalu mendapat dukungan yang luas dan legalitas penguasa zamannya.¹⁵

Penyebaran ajaran tarekat Naqsyabandiyah selanjutnya mencapai kemajuan yang pesat pada masa Syekh Aḥmad al-Sirhindī al-Mujaddid Alf al-Šānī (w. 1624 M).¹⁶ Bahkan ajaran

¹³ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), 929.

¹⁴ Ubayd Allāh al-Ahrār adalah pemimpin tarekat Naqshhabandiyah terkemuka di Asia tengah pada masa kekuasaan Timuriyah. Dia adalah tokoh yang bukan hanya menonjol dalam bidang agama dan spritual, namun juga menguasai ekonomi dan politik. Dia juga berperan sebagai mediator dalam konflik-konflik politik ketika itu. Lebih jauh lihat. Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Leonard Lewisohn, (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 279-295.

¹⁵ Sri Mulyati, et. al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 94.

¹⁶ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), 200-205.

tarekat ini kemudian mendominasi Hijaz setelah Ghulām ‘Alī atau yang dikenal juga dengan nama Syekh ‘Abd Allāh Dihlawī (w. 1824 M) menjadi Khalifah di Makkah.¹⁷ Pada masa Khālid al-Kurdī al-Bagzādī (w. 1827 M) menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Makkah,¹⁸ pengikut tarekat ini kemudian dikenal sebagai pengikut *Khalidiyah*. Syekh Khalid al-Kurdi kemudian memiliki murid yang berasal dari Sumatera yaitu Syekh ‘Isma‘īl al-Khālidī al-Minangkabawī yang dikenal sebagai tokoh penyebar tarekat Naqsyabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau.¹⁹

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas tarekat. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abd al-Khāliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha’ al-Din Naqsyaband. Asas-asas ini disebutkan satu per satu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, *Jami al-Uṣūl fi al-Auliya* karya Ahmad Diyā’ al-Dīn Gumusykhawī dan kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muḥammad Amīn al-Kurdī. Asas-asasnya ‘Abd al-Khāliq adalah; *Husy dar dam* atau sadar sewaktu bernafas, *nazar bar qadam* atau menjaga langkah dimana sewaktu berjalan, *Safar dar watan* atau melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, *Khalwat dar anjuman* atau sepi di tengah keramaian, *yad kard* atau ingat, menyebut yaitu terus-menerus mengulangi nama Allah, *baz gasyt* atau kembali memperbarui, *nigah gasyt* atau waspada, dan *yad gasyt* atau mengingat kembali.

Adapun tiga dasar yang ditambahkan Bahā al-Dīn al-Naqsyabandī adalah *wuqūf zamanī* atau memeriksa penggunaan waktu seseorang, *wuqūf ‘adadī* atau memeriksa hitungan dzikir

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia; Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 65.

¹⁸ Lihat lebih jauh tentang perjalanan hidup Mawlānā Khālid al-Kurdī hingga shaykh-shaykh tarekat Naqshabandiyah terdahulu dalam, Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadiyah ft Ajlā’i al-Sadah al-Naqshabandiyah* (Dimasq: Dar Hira’, 1996), 223-238.

¹⁹ Terkait dengan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah penulis sendiri telah membahasnya secara panjang lebar dalam tesis penulis yang berjudul, “Naskah al-Manhal al-Adb li-Ẓikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Uraian ini sebagaimana penulis kutip dari tesis tersebut.

seseorang dan wuquf qalbi atau menjaga hati tetap terkontrol.²⁰ Dan dalam perkembangannya kemudian para Syekh tarekat Naqsyabandiyah membuat aturan dan formula untuk setiap calon murid dan salik. Beberapa ajaran dasar dalam tarekat Naqsyabandiyah di antaranya adalah sebagai berikut;

a. Baiat dan *Talqin*

Seperti halnya tarekat lain, seorang murid tidak bisa memasuki tarekat Naqsyabandiyah tanpa melalui pintu *talqin* dan pembaiatan yang dipandu langsung oleh Syekh atau guru mursyidnya. *Talqin* adalah langkah atau pendidikan awal yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh seorang calon murid sebelum dia dibaiat menjadi anggota tarekat dan menjalani kehidupan tasawuf. Baiat hakikatnya merupakan ucapan, janji atau ikrar kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid kepada Syekhnya, dan kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Termasuk dalam ikrar dan janji baiat adalah kesetiaan untuk mengikuti dan menjalankan dengan sungguh-sungguh segala macam bentuk zikir dan ritual yang berlaku dalam ajaran tarekat yang dimasukinya.

Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk kedalam sebuah ajaran tarekat, dia tidak boleh keluar ikatan tarekat tersebut apalagi pindah menjadi pengikut ajaran tarekat lainnya. Ikrar dan sumpah setia itu harus dipegang dan dipatuhi dengan sungguh-sungguh oleh seorang yang sudah dibaiat hingga dia meninggal dunia.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah, baiat memiliki konsekwensi adanya kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada Syekhnya, karena Syekh adalah perwakilan dari nabi yang diyakini tidak akan membawa kesesatan. Namun demikian, jika seorang Syekh ternyata melakukan sesuatu yang salah menurut pandangan murid, maka seorang murid dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah tidak boleh membantah ataupun menegurnya. Sebab, bisa saja si murid belum

²⁰ Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, 76-79.

sampai maqamnya kepada apa yang dicapai oleh Syekhnya tersebut.²¹

Pengambilan baiat misalnya diawali dengan mandi taubat yang dilakukan setelah selesai shalat 'isya, bahkan ditetapkan waktu terbaik untuk mandi taubat itu dilaksanakan pada jam satu lewat tengah malam.²² Selanjutnya mengganti pakaian dengan kain kafan dan menganggap dirinya di hadapan Syekh mursyid seperti layaknya sesosok mayat yang bebas diperlakukan seperti apapun menurut keinginan orang yang hidup.²³

b. *Sulūk*

Ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: *syarī'at*, *tarīqat*, *haqīqat* dan *ma'rifat*.²⁴ Ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Di antara ritual tarekat Naqsyabandiyah yang bisa mengantarkan pengikutnya kepada tujuan tersebut adalah *sulūk* atau *khalwat*. Ritual *sulūk* inilah yang menjadikan tarekat Naqsyabandiyah di dunia Melayu Indonesia sangat berbeda dan unik jika dibandingkan dengan yang ada di tempat lain, bahkan dengan Jabal Qubays sekalipun.

Perkataan *sulūk* sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan. Dalam istilah sufi dikenal sebagai cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi

²¹ Tentang ritual *talqīn* dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini, lihat uraiannya lebih lanjut dalam, Jalāl al-Dīn, *Rahasia Mutiara al-Tarīqah al-Naqshabandiyah* (Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950), 8-13.

²² Lihat Shaykh Muḥammad al-Amīn al-Khālīdī, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah", Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman, 36-37. Lihat juga. Tuanku Qādi Tanjung Palimbayan al-Khālīdī, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi surau Tanjung Palimbayan Matur-Agam, 3. Shaykh Angku Muda Nahrawī al-Khālīdī, "Risālah Naqshabandiyah," Batu Labi Mungu, (1426 H), 1.

²³ Jalāl al-Dīn, *Rahasia Mutiara al-Tarīqah*, 6-8. Lihat juga. H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1999), 88-89.

²⁴ Syaikh Khalīfah Ya'qūb, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 1-2.

pengertian *sulūk* kemudian ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai *aḥwāl* dan *maqām* dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan *sālik*.²⁵

Sulūk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang Syekh atau khalifah selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Tata cara ber-*sulūk* ditentukan oleh Syekh antara lain; tidak boleh makan daging, walaupun dibolehkan itupun satu kali dalam 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa atau sesedikit mungkin. Begitu juga seorang *sālik* harus menyedikitkan tidur, berbicara, bahkan berkumpul dengan manusia. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh Syekh atau khalifah.²⁶

Pelaksanaan *sulūk*pun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap *sālik*. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam *sulūk* disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh *sālik*. *Sulūk* pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Oleh karena itu, seorang guru mursyid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk *sulūk* yang tepat. *Sālik* tidak dapat menentukan sendiri jalan

²⁵ Seperti diketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah, atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakatnya, dan kemudian memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang shaykh atau murshid yang pengetahuan dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawa kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikannya kebahagiaan rohani dalam menempuh jalan kepada Tuhan. Oleh karena kesalahan murid itu berbeda-beda dan kurang-kekurangannya tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang diciptakan oleh ahli tarekat itu pun bermacam-macam pula, meskipun tujuannya sama. Lihat. Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramažani, 1985), 121-122.

²⁶ Muḥammad al-Amin al-Khālidi, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi surau Muḥammad al-Amin Kinali-Pasaman, 155-157.

yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru mursyidnya.²⁷

3. Ajaran Dasar Tarekat Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah

a. Konsep Ma'rifah Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah

Sebagai ajaran tarekat yang sama-sama memegang teguh praktek syari'ah, baik tarekat Syāzīliyah maupun Naqsyabandiyah dipengaruhi ajaran dan konsep ma'rifah al-Ghazālī. Menurut al-Ghazālī ma'rifah ialah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dan peraturan-peraturannya mengenai segala yang ada. Menurut al-Ghazālī ma'rifah juga berarti kemampuan memandang wajah Allah.²⁸ Ajaran mistik al-Ghazālī yang diserap oleh kedua ajaran tarekat ini adalah konsep cahaya.²⁹

Dalam beberapa ajaran tarekat Naqsyabandiyah ditemukan ajaran tentang cahaya (nur) yang merupakan pencapaian alam rohani (laṭīfah) manusia yang 'arif. Seperti dalam naskah al-Manhal al-‘aẓb li-ẓikr al-qalb yang ditulis oleh Syekh Ismā'īl al-Khālidi:

Wa-qad ‘ayyanū nūran li-kulli laṭīfatin min al-amri, makhṣūṣan bi-lawnin tamaṣṣalā, dan sesungguhnya telah ditentukan mereka itu akan nur bagi tiap-tiap laṭīfah itu yang daripada ‘alam al-amri itu ditentukan dengan warna yang kelihatan. Fa-li-al-qalbi muṣfarrun wa-li-al-rūhi aḥmaru, wa-li-al-sirri mubyadḍun yusyāhiduhu al-maā, Maka bagi hati itu kuning dan bagi ruh itu merah dan bagi sirr itu warna putih yang memandang akan dia oleh ahlinya. Wa-nūru al-khaṭī yabdū hunālika aswadan, wa-akhfāhum mukhḍarun nūrin izā injalā, dan nur khaṭī itu nyata ia disikaitu hitam jua dan akhfa itu warna nurnya hijau apabila telah nyata ia. Wa-li-al-naṣfi nūrun ba'da tahzībihāyakūnu nūran bi-lā-lawnin ‘an al-misli

²⁷ Lihat. M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismā'īl, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazālī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009), 444.

²⁸ Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 78

²⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 53

zuḥḥilā, dan bagi *nafs nāṭiqah* itu nur kemudian daripada mensucikan dia, adalah ia itu nur dangan warna yang tiada boleh dimisalkan.³⁰

Tetapi Ibn ‘Aṭā’illāh sebagai penerus ajaran Abū al-Ḥasan memberikan pengertian ‘arif sebagai orang yang bijak dalam melakukan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu. Menurut Ibn Aṭā’illāh dengan mengutip apa yang disampaikan Abū al-Ḥasan bahwa ma’rifat adalah cara mengenal atau mengetahui eksistensi Tuhan. Pengertian tersebut dapat diperluas lagi menjadi cara mengenal atau mengetahui eksistensi Tuhan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk-makhluk ciptaan-Nya.³¹

Menurut Abū al-Ḥasan ada nur ma’rifah sebagai anugerah dari Allah yang diberikan secara langsung yang diistilahkan mawāhib. Cahaya dalam pengertian di sini adalah nur iman atau cahaya ketauhidan. Dengan cahaya ini manusia dapat melihat Allah dengan mata hatinya dan cahaya tersebut merupakan hakikat cahaya yang hakiki. Berikutnya nur ma’rifat dapat diraih dengan cara kesungguhan dalam melakukan sulūk, dan kesungguhan ini merupakan tonggak untuk mendapatkan puncak akhir dariihsan, yang memainkan peran penting dalam ajaran sufi.

Dalam hal sulūk Ibn Aṭā’illāh menjelaskan bahwa ma’rifat bisa dicapai dengan jalan memperbanyak beribadah kepada Allah. Dengan demikian dalam konsep ajaran tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. Pertama, adalah mawahib atau sumber kemurahan Tuhan di mana Tuhan memberikannya tanpa usahadan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugrah tersebut. Dan kedua, adalah makasib yaitu ma’rifat yang dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang salik, melalui riyāḍah yaitu melatih diri dan tekun dengan serangkaian ibadahbaik wajib maupun sunat.

³⁰ Lihat Syekh Ismā’īl al-Khalidi al-Minangkabawi, Naskah al-Manhal al-Azb li Zikr al-Qalb, 21-22

³¹ Abdurrahman El-‘Ashy, *al-Hikam Ibn ‘Aṭaillah; Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup dari Nasehat Ibn ‘Asaillah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 263.

b. Meditasi dan Zikir Tarekat Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah

Seorang yang ingin memasuki atau mengambil zikir dari tarekat Syāzīliyah, maka persyaratan mutlak adalah paham ilmu syari'at minimal tentang amaliyah sehari-hari, khususnya shalat. Jika dia seorang wanita yang sudah bersuami, maka harus mendapatkan izin dari suaminya. Sedang persyaratan khususnya dan tata caranya adalah sebagai berikut;

Pertama, datang kepada guru mursyid untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Kedua, puasa tiga hari yang biasanya hari Selasa, Rabū, dan Kamis. Ketiga, setelah selesai berpuasa, datang lagi pada guru mursyid dalam keadaan suci yang sempurna untuk menerima talqīn zikir atau baiat. Keempat, setelah memperoleh talqīn zikir atau baiat dari guru mursyid tersebut, yang berarti telah tercatat sebagai anggota tarekat Syāzīliyah, maka dia berkewajiban untuk melaksanakan wirid-wirid sebagai berikut; rābiṭah kepada guru mursyid dengan mengirim al-fātihah kepada Syekh Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī dan silsilahnya, guru mursyid murid sendiri dan silsilahnya, membaca istighfār seratus kali, membaca salawat untuk Nabi Saw. seratus kali. Kemudian membaca tahlīl seratus kali, yang ditutup dengan tiga kali membaca *lā ilaha illā Allāh sayyidunā Muhammad rasūlullāh*. Kemudian dilanjutkan tiga kali membacailahī *anta maqṣūdi wa ridāka maṭlūbī*. Berikutnya membaca al-fātihah tiga kali, membaca ayat kursi satu kali, membaca surat al-ikhlāṣ tiga kali, membaca surat al-falaq tiga kali, membaca surat al-nās tiga kali kemudian ditutup dengan do'a.

Pembacaan wirid tersebut dilakukan dua kali setiap hari, yaitu setiap pagi setelah shalat subuh dan sore setelah shalat maghrib. Khusus untuk bacaan wirid kemungkinan ada perbedaan antara guru mursyid yang satu dengan yang lainnya. Kecuali sama dalam membaca istighfār seratus kali, ṣalawat Nabi untuk Syekh Syāzīlī seratus kali dan tahlīl seratus kali. Sikap duduk pada saat melaksanakan wirid tersebut dengan tawāru' shalat.³²

³² Disinilah salah satu perbedaan dengan parktek zikir tarekat Naqsyabandiyah yang duduknya adalah kebalikan duduk tawaru' dalam shalat, di mana kaki kanan dihimpin dan badan condong ke kanan.

Sementara itu ritual zikir tarekat Naqsyabandiyah teknik dasar zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah relatif sama seperti kebanyakan tarekat lainnya. Prinsip dasarnya adalah zikir berulang-ulang menyebut nama *Allah* ataupun kalimat *lā ilaha illā Allāh*. Namun demikian, tarekat Naqsyabandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal zikir dengan praktek zikir diam atau hanya di dalam hati (*khafī*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyyah yang identik dengan zikir keras (*jahar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (mAbūk atau hilang kesadaran) seperti halnya dalam tarekat Samman. Spesifikasi yang lain dari zikir tarekat Naqsyabandiyah adalah jumlah hitungan zikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.³³

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang Syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjama'ah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa.

³³ Misalnya saja ketika hendak memulai zikir *ism al-zāt* harus mengucapkan *istighfār* sebanyak 10, 15 atau 25 kali. Zikir *ism al-zāt* atau menyebut nama *Allah* tidak boleh kurang dari 11.000 kali. Kemudian membaca *ilahī anta maqsūdī wa-riḍāka maṭlūbī* sebanyak 5000 kali yang masuk tarekat saja atau 70.000 kali bagi yang *sulūk*. Zikir *nafyi wa-īsbāt* dalam bilangan tak berhingga yang penting dalam hitungan ganjil. Zikir *tahlīl al-lisān* yang masing-masing 70.000 kali untuk satu orang silsilah tarekat Naqshabandiyah, mulai dari ruhani nabi Muhammad Saw. sampai ruhaniyah ibu bapak dan sang murid sendiri. Lihat, Syaikh Angku Nahrawi al-Khālidi, "Risālah Naqshabandiyah" Batu Labi Mungu 1426 H, 11-20. Dalam bilangan zikir *tahlīl al-lisān* ini terdapat perbedaan jumlah dalam beberapa praktek pengikut ajaran tarekat Naqshabandiyah sendiri. Misalnya Shaykh 'Abd al-Wahhāb Rokan di Babussalam hanya menentukan bilangan zikir *tahlīl al-lisān* sebanyak 210.000 kali. Dengan rincian 70.000 pahalanya dihadiahkan untuk para nabi dan Rasul, 70.000 kali pahalanya dihadiahkan kepada ibu bapak kita, dan 70.000 kali pahalanya dihadiahkan untuk para Shaykh tarekat Naqshabandiyah. Lihat lebih jauh. Lisga Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2003), 139.

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, zikir adalah amalan yang paling pokok dan merupakan inti ritualnya. Di dalam praktek *sulūk* biasanya dilakukan beberapa tingkatan *zikir* disesuaikan dengan *maqām* si *sālik* sendiri. Secara umum zikir ada lima tingkatan dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan seorang murid belum boleh pindah tingkat dari satu zikir ke zikir yang lain tanpa ada izin dari guru mursyid. Kelima tingkat itu adalah; zikir *ism al-zāt*, zikir *al-laṭā'if*, zikir *nafyi wa-isbāt*, zikir *wuqūf* dan zikir *murāqabah*.³⁴

Pertama, zikir *ism al-zāt* dalam *laṭīfah al-qalb*, letaknya dua jari di bawah susu kiri agak ke kiri. Di sini si murid berzikir 5000 menyebut *Allah, Allah* dengan hati sanubari dalam sehari semalam, lengkap dengan segala adab dan syarat-syaratnya. Selesai zikir 5000 maka dikerjakannya zikir *Allāh, Allāh* dengan tidak beradab dan bersyarat, akan tetapi digerakannya saja telunjuknya yang kanan berkekalan dan berkepanjangan dan diikutinya gerakan telunjuk itu dengan hati. Jika si murid setelah mengerjakan zikir *ism al-zāt* tersebut, tidak juga terbuka hijab atau dinding antaranya dengan Allah, maka murid itu meminta kepada guru mursyid agar masuk *sulūk* atau *khalwat*. Di dalam *khalwat* guru mursyid menyuruh murid mengerjakan zikir *ism al-zāt* 70.000 siang dan 70.000 malam dengan mencukupi adab-adab dan syarat-syaratnya serta dikerjakannya pula adab-adab *khalwat* dan syarat-syarat rukun *khalwat*.³⁵

Kedua, zikir *Laṭā'if*, yaitu bilik darah pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali. *Laṭā'if* (bentuk tunggalnya *laṭīfah*), yaitu bahagian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia. Zikirnya sama dengan zikir *ism al-zāt*, *Allāh-Allāh-Allāh* yang hanya diingat dalam hati tanpa suara, dengan jumlah 11.000 kali. Tujuh tempat itu ialah; *laṭīfah al-qalb*

³⁴ Kelima macam bentuk zikir ini secara komprehensif dan dengan bahasa yang sederhana telah ditulis ulang oleh Syekh H. Djalaluddin dalam dua buah jilid buku, karenanya rujuklah ke sana. Syekh H. Djalaluddin, *Sinar Keemasan, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah, jilid 1 dan 2* (Surabaya: Terbit Terang, tt).

³⁵ Lihat Shaykh Khalīfah Ya'qūb, "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 63-64.

sebanyak 5000 kali, *laṭīfah al-rūh* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-sirr* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-khafī* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-akhfā* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah al-naḥs al-naṭīqah*, banyaknya 1000 kali, *laṭīfah kull al-jasad*, banyaknya 1000 kali.³⁶

Ketiga, zikir *naḥsi wa-isbāt*, yaitu membaca kalimah *lā ilāha illallāh* di dalam hati. Penamaan zikir *naḥsi wa-isbāt* didasarkan pada kalimah zikir itu yang mengandung pengertian *naḥsi* (meniadakan) dan *isbāt* (menetapkan). Tata cara zikir ini ialah memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu mulai berzikir di dalam hati, dengan mengucapkan kalimah “*lā ilāha*” dengan tarikan nafas dari bawah pusat, lalu diteruskan ke atas sampai ke otak, kemudian ditarik ke bahu kanan. Kemudian dilanjutkan dengan kalimah “*illallāhu*” yang disertai dengan hempan nafas dan dihentakkan serta dipalukan ke hati sanubari, sehingga terasa panasnya keseluruhan badan. Ketika sampai di hati di sebelah kiri lalu diucapkan kalimah “*Muḥammad Rasūlullāh*”. Ini diulang sekuat nafas serta menghadirkan arti kalimah tersebut dalam pikiran.

Kelima, zikir *wuqūf*, yaitu zikir dengan cara mengumpulkan *laṭīfah al-qalb*, *laṭīfah al-rūh*, *laṭīfah al-sirr*, *laṭīfah al-khafī*, *laṭīfah al-akhfā*, *laṭīfah al-naḥs al-naṭīqah*, *laṭīfah kull al-jasad* menjadi satu dan dihadapkan kepada Allah. Sehingga muncullah *tajjalī nūr* Tuhan yang tak terhinggakan. Zikir *wuqūf* adalah inti sari dari ibadah Haji ketika wuqūf di Arafah. Maka, jika seorang murid sudah mendapat *natijah* dari zikir *wuqūf* ini, dia dianjurkan untuk memakai pakaian haji.³⁷

Keenam, zikir *Murāqabah*, yaitu mengucapkan kalimah “*lā ilāha illallāhu*” di dalam hati secara berulang-ulang.³⁸ Dan zikir

³⁶ Uraian lebih rinci tentang zikir *laṭīfah* lihat lebih jauh. Syekh Djlauddin, *Sinar Keemasan 2, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Lā ilāha Illallāh* (Surabaya: Terbit Ternag, tt), 17-24. Lihat juga. H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 2001), 60-61.

³⁷ Syekh Djlauddin, *Sinar Keemasan 2*, 29. Lihat juga. Shaykh Khalīfah Ya‘qūb, “Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah” Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan, 72.

³⁸ Duski Samad, “Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau”,

murāqabah pun terdiri dari tujuhbagian. Yaitu, zikir *murāqabah iṭlāq*, *murāqabah al-af'āl*, *murāqabah ma'iyah*, *murāqabah al-aqrabiyyah*, *murāqabah ahadiyyah al-zāt*, *murāqabah zāt al-baḥt wa al-ṣarf*, dan zikir *tahlīl lisān*.³⁹

Pembahasan

Bukti Titik temu Ajaran Tarekat Syāzīliyah-Naqsyabandiyah

1. Makna Rābiṭah

Rābiṭah dalam pengertian bahasanya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rābiṭah* adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniyah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau Syekh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beribadah guna mendapatkan *wasīlah* (jalan/jembatan) dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.⁴⁰ Mereka adalah *wasīlah* atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *rābiṭah* adalah memperoleh *wasīlah* (jalan atau pengantar) menuju Allah yang Maha Suci.⁴¹ Begitulah bait Qashidah al-Syāzīlī yang disyarah oleh Syekh Ismā'īl seperti dalam naskah MRF berikut;

وَأَمَّا () *+ , \$- % / %,\$-

Lahu al-syahādatu gaybun wa la-'uyūbu lahu, syahādatun wa al-fanā'u al-mahḍu yubqīhi. Baginya alam syahādah itu jadi alam ghaib dan alam ghaib itu baginya itu jadi alam syahādah dan fana yang semata-mata membuka ia akan dia.

Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003, 71-75. Lihat juga. Haji Jalal al-Din, *Rahasia Mutiara al-tariqah al-Naqshabandiyah* (Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI), 1950), 33-46.

³⁹ Uraian ini penulis kutip dari sari tesis penulis sendiri yang berjudul *al-Manhal al-Azb li Zikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*, 2011.

⁴⁰ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, 71.

⁴¹ Agus Sunyoto, *Sulūk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2* (Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2005), 255. lihat juga, Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mystik* (Solo: Ramazani, 1986), 85-86.

Bait ini kemudian disyarah oleh Syekh Ismā'il al-Khālidi dan disesuaikan dengan konsep *rābiṭah* hingga mendapatkan fana dan baqa serta kasyaf dan musyahadah dalam tarekat Naqsyabandiyah, seperti kutipan berikut.

Bermula kenyataan yang demikian itu bahwasanya orang yang salik itu perjalanannya berpaling daripada sekalian *aghyār* dan berhadap sungguh-sungguh hati kepada Allah ta'ala dengan memutuskan sekalian perkara membimbangkan dia yang zahir dan yang batin dan berhadap ia kepada mengerjakan zikrullah yang telah diterimanya daripada gurunya yang dijadikannya *rābiṭah* dan sempurnya sekalian adab zikrullah dan sekalian adabnya dengan Syekhnya (naskah MRF: 31)

Selanjutnya disebutkan bahwa rohani murid dan rohani Syekh mesti bersatu demi mendapatkan hakikat ilahi. Rohani Syekh yang bersih akan mengantarkan murid mencapai kebahagiaan hakiki yaitu kasyaf dengan Tuhan, seperti kutipan berikut.

ini satu faṣal lazim atas murid bahwa yakin ia akan bahwasanya ruhaniyah al-Syekh itu tiada tertentu bertempat ia dengan satu tempat tiada tempat yang lain dan tiap-tiap yang tiada tertentu bertempat ia dengan satu tempat itu niscaya bersamaanlah atasnya sekalian tempat semuanya maka barang mana-mana tempat yang ada murid itu padanya niscaya tiadalah berciri akan dia itu ruhaniyat Syekh dan jika berciri tubuhnya sekalipun dan jauh itu hanyalah daripada pihak murid jua maka apabila telah ingat murid itu dengan hatinya Syekh niscaya hampirlah Syekh itu kepadanya maka bergantunglah dengan dia itu hatinya maka menuntut faedahlah ia daripadanya itu dan apabila berkehendak murid akan Syekh supaya masyhur ia baginya akan segala perkara yang musykil-musykil hendaklah menghadirkan ia akan Syekh itu dengan hatinya dan bertanyalah ia akan dia daripada apa-apa yang dipandangnya akan dia jangan bertanya dengan lidah zahir hanyalah dengan lidah hati jua maka diilhamkan akan dia oleh ruhaniyah Syekh akan apa-apa makna pertanyaan itu mengiringi daripada bertanya itu dan dan hanya sesungguhnya

termudah baginya yang demikian itu hanyalah dengan wasīlah menambatkan hatinya dengan Syekh jua dan daripada jalan inilah faṣīhah baginya lidah hati dan terbuka baginya jalan hati kepada Allah ta'ala maka dijadikan Allah ta'ala akan dia itu *mahūṣ*artinya seorang yang diberi ilham daripada Allah ta'āla pada barang apa yang dikehendaknya intahaa (Naskah MRF: 66-67)

2. Pandangan Mursyid kamil mukammil

Syekh atau guru mursyid mempunyai kedudukan penting dalam tarekat, termasuk dalam tarekat Naqsyabandiyah. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma'ṣiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil yang segera harus ditegurinya, tetapi dia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya. Dia sekaligus juga merupakan perantara dalam ibadah dan hubungan antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli-ahli tarekat termasuk tarekat Naqsyabandiyah.⁴² Mursyid yang kamil mukammil akan mengantarkan muridnya memasuki alam ghaib menjadi alam syahadah. Oleh karena itu menjaga hubungan baik dengan guru mursyid menjadi mutlak diperlukan oleh seorang murid, sebab hubungan yang harmonis ini akan melahirkan saya kasih atau mahabbah mursyid. Mahabbah mursyid inilah yang membuat murid mendapat bimbingan utuh mursyid menuju Tuhan. Seperti dalam kutipan naskah MRF berikut;

maka hendaklah berkekalan orang yang salik itu di dalam berjalan dan taraqqi hingga [melampau] ia akan alam al-ghaib itu dan maqam inilah yang sangat berkehendak kepada mahabbah al-mursyid yang kamil karena bahwasanya orang yang salik terkadang disangkanya bahwasanyha ia yang telah sampai kepada maksudnya tatkala tatkala melihat alam al-

⁴² Aboebakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramazani, 1985), 79.

ghaib yang tiada pernah dilihatnya dan didengarnya maka diam ia kepadanya maka hijablah ia dan puaslah ia daripada sampai kepada yang dimaksud adapun apabila telah melampaui ia orang yang salik itu akan alam al-ghaib itu dengan istiqamahnya 'ala al-syari'ah (Naskah MRF: 32)

Pandangan ajaran tarekat Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah mursyid yang kamil adalah yang tergambar cahaya Tuhan di wajahnya. Cahaya yang muncul di wajah mursyid yang kamil mukammil ini pada gilirannya akan mendatangkan keberhasilan sang murid mencapai tujuan hakiki yakni ma'rifatullah karena pada nur wajah sang mursyid akan tergambar Haq ta'ālā. Seperti kutipan berikut:

maka mursyid yang kamil nur yang ditaruhkan Allah ta'ālā di dalam hatinya itu menarangi atas mukanya maka barang siapa yang melihat akan dia niscaya melihat akan nur al-Haq ta'ālā yang naik ia daripada hatinya kepada mukanya dan dari karena inilah beroleh kemenangan barangsiapa yang melihat akan dia dengan berbahagia dan dengan hampir kata ini 'ulwān raḍiyallāhu 'anhu wa qaddasallāhu sirrahu syair; *su'idat a'yunun ra'atka wa qurrat, wa kazā a'yunun ra'at man ra'ākā* artinya berbahagialah beberapa mata yang melihat ia akan mereka yang melihat ia akan dikau dan dimisalkan oleh mereka itu askan dia dengan matahari apabila telah menerangi ia satu jidar maka menarangilah jidar itu akan tiap-tiap jidar yang bertantangan dengan dia itu seperti barang yang di pandang akan yang demikian itu (Naskah MRF: 61)

Oleh karena itu, Syekh Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī pernah menjelaskan bahwa para guru pembimbing atau mursyid terdiri dari dua tipe; pertama mereka yang menyeru dari alam pemahaman umum dan kedua mereka yang menyeru dari pandangan spritual terdalam (baṣīrah), dengan suatu seruan khusus dan mandat ketuhanan. Para mursyid yang berhak membuat seruan ini adalah mereka yang terlibat dalam perjuangan batin dengan pribadi mereka yang belum disucikan sampai akhirnya menjadi sosok yang patuh, disiplin dan berilmu. Mereka tidak dapat meraih segala sesuatunya

setidaknya suatu hal tanpa izin Tuhan. Para mursyid yang memiliki hak atau lisensi dari Tuhan ini mengajak yang lain untuk menemui Tuhan melalui seluruh raga mereka.⁴³

3. Keteguhan Berpegang pada Syari'ah

Adalah persyaratan mutlak dari kedua ajaran tarekat Naqsyabandiyah dan Syāzīliyah bahwa syarat seorang bisa menempuh jalan sufi atau memasuki tarekat adalah paham dan mengerti aturan syari'at. Terutama hal-hal yang terkait dengan prinsip ajaran agama seperti wuḍū' shalat dan seterusnya. Tidaklah akan mungkin seorang murid bisa menjalankan ajaran tasawuf dengan baik jika tidak berangkat dari pengetahuan dan pemahaman yang utuh dalam ilmu syari'at. Sehingga, para Syekh dari banyak tarekat termasuk Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah tidak membolehkan seseorang murid mengambil tarekat apalagi mengikuti ritualnya kecuali orang yang sudah belajar dan faham ilmu syari'ah. Hanya yang mengikuti syari'ah dengan benar akan mendapat kasyaf dan ma'rifah. Hal ini juga bisa terlihat dalam naskah MRF seperti kutipan berikut;

adapun apabila telah melampaui ia orang yang salik itu akan alam al-ghaib itu dengan istiqamahnya 'ala al-syari'ah, Niscaya masuklah ia kepada alam alam jabarut yang ia ruh dan alam itupun alam ghaib jua namanya dengan nisbah kepada alam alam malakut maka jadilah alam al-malakut itu ghaib pula daripadanya dan alam jabarut itu jadi alam syahadah pula baginya seperti yang dahulu itu jua (naskah MRF: 33-34)

Dalam konsep kedua ajaran tarekat ini, dengan jelas disebutkan bahwa keteguhan memegang amalan syari'at inilah yang pada akhirnya melahirkan karamah dan kemuliaan, yang pada gilirannya memunculkan paham kewalian. Oleh karena itu, tidak benar dalam konsepsi ajaran tarekat Syāzīliyah dan Naqsyabandiyah, jika ada

⁴³ Lihat lebih jauh: Faisal Abdul Ra'uf, *Seruan Azan dari Puing WTC*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 81

karamah tanpa adanya keteguhan dan kesungguhan menjalankan syari'at. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

ini di dasarkan pada sabda nabi syallahu 'alayhi wa sallama pada hadis qudsi firman Allah ta'ala "*wa lā yazālu 'abdī yataqarrabu ilayya bi al-nawāfil ḥattā uhibbuhu fī izā aḥbābtuhu kuntu sam'ahu allazī yasma'u bihi wa basyaru allazī yubsyiru bihi wa lisānu allazī yanṭiqu bihi wa yadahu allazī yabṭisu bihi wa rijlahu allatī yamsyi 'alayhā wa la'in sa'alānī la u'tiyannahu wa la'in ista'āzanī la u'izannahu* artinya dan senantiasa hamba-Ku menghampirkan dirinya kepada Aku dengan berbuat beberapa sembahyang sunat hingga Aku kasihi akan dia maka apabila telah Aku kasihi akan dia niscaya jadilah Aku pendengarnya yang mendengar ia dengan dia itu dan jadi penglihatannya yang melihat ia dengan dia dan lidahnya yang berkata-kata ia dengan dia dan tangannya yang mencapai ia dengan dia dan kakinya yang berjalan ia dengan dia dan jika meminta ia akan daku niscaya aku beri segala perkara yang dipintaknya itu dan jika berlindung ia Dengan daku niscaya Aku peliharakan dia dan ketahui olehmu hal segala saudaraku bahwasanya barang isapa yang telah jadi Allah subhanahu wa ta'ala akan pendengarnya dan penglihatannya dan lidahnya dan tangannya dan kakinya betapalah engkau tercengang daripada beberapa pekerjaan yang menyalahi adat yang terbit daripadanya itu (Naskah MRF: 41-42)

4. Pandangan dalam Konsep Ma'rifah

Dalam semua ajaran tarekat pengetahuan tentang hakikat Allah melalui teknik meditasi dan zikir adalah tujuan setiap ajaran tarekat, tidak terkecuali tarekat Naqsyabandiyah dan Syāzīliyah. Walaupun ma'rifah tersebut diperoleh dalam kadar dan ukuran yang berbeda sesuai maqam yang bisadicapai seorang murid dalam riyadahnya. Terkait dengan konsep ma'rifah kedua ajaran tarekat ini memiliki kesamaan konsep, yaitu tersingkapnya hal-hal yang ghaib melalui iradah Allah. Sehingga seorang murid atau salik bisa mencapai atau

melihat apa yang tidak dilihat atau dicapai kebanyakan manusia. Seperti dalam cerita Baha' al-Din dalam teks MRF berikut:

bahwasanya haḍrah Bahā' al-Dīn syah al-Naqsyabandiyah Qaddasallāhu sirrahu tatkala naik Haji dan kembali ia kepada negeri Bukhara maka ditanya oleh gurunya al-Sayid al-Syarīf al-Amīr Kulal qaddasallāhu sirrahu katanya apa-apakah ajaib yang engkau lihat tatkala engkau mengerjakan Haji maka katanya hamba lihat dua orang seorang himmahnya terlalu hina dan yang seorang lagi himmahnya terlalu tinggi maka himmahnya hina itu hamba lihat akan dia dipertemukannya dadanya dengan ka'bah Allah ta'ala dan yang dimintaknya kepada Allah ta'ala hanyalah pekejaan yang lain daripada Allah ta'ala, dan yang himmahnya tinggi itu hamba lihat akan dia, Itu satu orang yang muda berjual ia akan dagangannya dengan harga tiga puluh ribu dirham dan tiada hamba lihat ia lalai daripada zikrullah ta'ala di dalam jual beli itu sekejap mata jua pun (Naskah MRF: 36-37).

Selanjutnya kedua ajaran tarekat ini memiliki kesamaan dalam pandangan bahwa jika manusia sudah sampai tingkat ma'rifatullah, maka seorang akan melihat semua yang ada adalah kebaikan. Tidak ada satupun yang datang dari Allah yang dilihat sebagai keburukan, sekalipun dalam pandangan kebanyakan orang dinilai buruk seperti musibah, bencana dan seterusnya. Seperti dalam teks MRF berikut:

betapalah datang marah kepada saorang yang seperti ini maqamnya yang dilihatnya segala perkara yang diperbuat Allah ta'ala itu semuanya elok pada penglihatannya, seperti kata ba'du al-'arīfīn qadasallāhu sirrahu, *izā mā ra'ayta Allāh fi al-kulli fā'ilan, ra'ayta jami'a al-kā'ināt malāhan*, Artinya apabila engkau lihat akan Allah ta'ala yang berbuat semata-mata niscaya engkau lihat sekalian yang ini elok semuanya (Naskah MRF: 48)

5. Konsep Waliyullah

Wali adalah bagian dari konsepsi penting dalam ajaran tarekat. Wali adalah kondisi seorang hamba yang dengan kemurahan Allah diberikan kekuatan supranatural. Tentu saja kewalian tidak lahir dengan cuma-cuma, tetapi harus melalui serangkaian usaha dan kesungguhan melaksanakan aturan Allah demi mendapatkan kasih-Nya. Kasih Allah inilah yang kemudian menjadikan seorang salik beranjak naik ke posisi terhormat dengan diberikan kelebihan dan keutamaan. Dalam naskah MRF disebutkan:

dan barangsiapa telah hasil baginya itu maqam mahabbah maka janganlah tercengang daripada melihat beberapa pekerjaan yang menyalahi bagi adat karena sekalian yang kita lihat terbit daripada itu hanyalah daripada Allah ‘azza wa jalla dan hanyalah hamba tempat zahir perbuatan Allah ta’āla jua karena bahwasanya hamba yang telah sampai kepada maqam mahabbah itu telah keluar ia daripada sekalian perbuatannya dan segala sifatnya dan wujudnya maka tiada dilihatnya sifat hanyalah sifat Tuhannya dan tiada dilihatnya wujud melainkan wujud Tuhannya jua dan setengah daripadanya itu beberapa pekerjaan yang menyalahi adat yang terbit daripada segala awliyā’ Allah ta’āla maka yaitusemuanya, itu terbit daripada mereka itu pada zahir dan pada batin bahwasanya mereka itu jauh daripadanya karena bahwasanya mereka itu tiada melihat bagi diri mereka itu akan perbuatan dan tiada wujud dan inilah makna kata orang al-‘arif kāin bāin artinya bermula seorang yang arif billāh itu ada ia serta makhluk pada zahir dan jauh ia daripada mereka itu pada batin (Naskah MRF: 40-41)

Prinsip wali adalah pengambilan manusia tertentu oleh Allah dengan memberikannya keutamaan Tuhan karena penyatuan. Seorang wali adalah penyatuan hamba dengan Tuhannya, sehingga apapun yang tampak atau keluar dari dirinya baik ucapan, perbuatan dan sebagainya adalah penjelmaan dari iradah Tuhan semata. Perumpaan penyatuan iradah Tuhan dengan iradah manusia dalam bentuk karamah kewalian seperti perumpamaan yang diberikan penulis dalam naskah MRF sebagai berikut:

dimisalkan dengan memberi paham dengan taqrib jua dengan basi apabila dihantarkan akan dia itu ke dalam api hingga merah warnanya dan jadilah ia membakar dan zahirlah padanya sekalian sifat api padahalnya yang basi itu basi jua dan yang api itu api jua dan serta yang demikian itu dipandang segala sifat api itu pada basi dan demikianlah seorang yang arif dan zahir padanya segala sifat ketuhanan dan menarangi ia atasnya maka ia itu senatiasa jua ada dalam kehambaannya maka hamba itu hamba jua dan Tuhan itu Tuhan jua maka tiap-tiap menarangi atasnya itu segala sifat ketuhanan terbanyak niscaya bertambah tambahlah ia tahaqquq dengan kehambaannya terbanyak dan dan beroleh kemuliaanlah ia itu dengan dengan mengikut segala suruh Allah ta'ala dan menjauhi ia akan segala perkara yang duitagahkan Allah ta'ala dengan zauq (Naskah MRF: 59-60)

Walaupun naskah MRF adalah syarahan dari kitab karangan tokoh tarekat Syāzīliyah, namun tokoh yang disebutkan oleh Syekh Ismā'īl al-Khalidi sebagai format wali yang tepat adalah puncak silsilah tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Abū Bakar al-Shiddiq. Secara gamblang disebutkan bahwa Abū Bakar adalah tipikal wali yang digambarkan dalam teks ini. Seperti kutipan berikut:

maka tiada yang memfahamkan akan dia melainkan segala mereka yang telah dikaruniakan Allah ta'ala baginya sampai kepada maqam ihsan yang telah diberi Allah ta'ala akan dia itu merasai akan barang yang tiada dilihat dengan mata dan tiada di dengar Dengan telinga dan tiada terlintas di dalam hati manusia dan inilah yang disyaratkan oleh nabi ṣallallāhu 'alayhi wa sallama "*mā faḍlukum Abū bakrīn bi kaṣrati ṣalātin wa lāṣiyāmin wa lākin bi sirrin waqrin fī ṣadrihi* artinya tiada melebihi akan kamu Abū Bakar al-Shiddiq dengan banyak sembahyang dan tiada dengan banyak puasa dan hanyalah melebihi ia akan kamu sebab rahasia yang amat berat di dalam dadanya (naskah MRF: 42-43).

6. Terkait Adab Sulūk

Seperti disebutkan bahwa sulūkadalah bentuk ritual khusus dari kedua ajaran tarekat ini. Sulūkadalah ritual mengasingkan diri bagi seorang murid atau salik dalam waktu tertentu, seperti 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Selama proses sulūkseorang murid harus mengikuti seperangkat aturan berupa larang dan pantangan, seperti tidak boleh pulan, makan daging atau hewan berdarah, banyak bicara dan seterusnya. Kedua ajaran tarekat ini juga secara umum memiliki kesamaan dan formulasi. Seperti dalam kutipan berikut;

inilah permulaan menyatakan adab sulūkartinya berjalan kepada Allah ta'ala yaitu menghasilkan rafīq fī al-tarīq artinya mencari taulan pada perjalanan istimewa pula berjalan kepada Allah ta'ala tiada mungkin melainkan dengan rafīiq jua, sebrmula murad daripada rafīiq itu ialah al-Syekh al-mursyid al-kaamil artinya guru yang menunjukkan jalan yang semnpurna ia pada perjalanannya dan Syekh yang seupama itu tiada mungkin sampai kepadanya itu dan tiada dapat mengenal akan dia itu melainkan dengan karunia daripada Allah ta'ala seperti yang tersebut di dalam Hikam al-'Aṭa', *subhāna man lam yaj'al al-dalīl 'lā awliyā'ihī illā min haysu al-dalīlu 'alayhi wa lam yūsil ilayhim illā man arāda an yūsilahu ilayhi* artinya maha suci Tuhan yang tiada dijadikannya dalil atas segala auliya'nya melainkan daripada sekira-kira dalil atas dirinya jua dan tiada disampaikan ia kepada segala auliyanya itu melainkan aklan barang siapa yang dikehendaknya akan menyampaikan dia kepadanya jua maka apabila telah engkau dapat akan seorang daripada yang bersifat ia dengan sifat yang tersebut itu maka hendaklah engkau lazimi akan dia dan hendaklah engkau pertemukan pipimu itu dengan tanah bandul rumahnya dan kata oleh mu, *lā abraha al-bāba ḥattā tuṣlihū'iwajī wa tuqbalūnī'alā'aybī wa nuqsāni* artinya senantiasalah aku berhenti pad ini hingga kamu betulkan bungkuk aku ini dan jikamu terima akan daku serta aibku dan kekuranganku (Naskah MRF: 56-57)

Begitu juga, selama sulūkseorang murid dilarang menyalahi apa yang dilarang guru muryid, termasuk melakukan apa yang tidak disukainya. Karena menjaga hubungan baik dengan guru mursyid

adalah bagian yang sangat penting dilakukan murid. Keridaan guru mursyid akan membuat murid mudah menuju alam syahadah sedangkan amarah guru mursyid akan menghalangi murid menuju kasyaf ilahi. Seperti dalam kutipan berikut:

ingat-ingat olehmu dan bersungguh-sungguh olehmu dan bersangatan bersangatan olehmu pada berbuat taat akan Syekh itu dan jangan sekali-kali engkau datang akan barang yang disukainya dan jikalau dengan tersalah sekalipun dan jauhi olehmu akan barang yang ditagahkannya akan dikau daripadanya dan dan bencihi olehmu akan dia itu maka jika engkau datang akan yang tiada disukainya pada batin hendaklah engkau mintak ampun pada batin dan zahir ia daripadamu hendaklah engkau mintanya ampun pada zahir dan batin dan engkau mintanya maaf pada zahir maka bahwasanya mereka itu ahl al-samah memaaf mereka itu segala kesalahan dan [ma'afi] mereka itu akan segala [afwu] yang berperangai Mereka itu dengan segala perangai Tuhan mereka itu maka bahwasanya Allah ta'ala suka akan segala mereka yang taubat mereka itu dan segala maSyekh seperti demikian itu jua maka tiap-tiap mendatang dosa daripadamu maka basuh oleh olehmu akan dia dengan air taubat serta menuntut ma'af dan dan [syarat] olehmu dengan menghinakan dirimu dan merendahkan dirimu bukan yang dikehendaki itu bahwa tiada jatuh daripadamu dosa hanyalah yang dikehendaki bahwa jangan berkekalan engkau atas dosa itu dan bukan yang dikehendaki itu bahwa tiada cemar pakainmu itu hanyalah yang dikehendaki itu bahwa jangan berkekalan pakaianmu itu cemar, maka tiap-tiap cemar pakaianmu maka basuh olehmu dengan sAbūn yang zahir dan tiap-tiap cemar hatimu maka basuh olehmu dengan air zikir serta merendahkan dirimu tiadalah dituntut daripadamu suatu jua yang seumpama idtirār dan tiada yang terlebih bersegera dengan karunia daripada menghinakan dirimu dan merendahkan dirimu, (Naskah MRF: 77-78).

Penutup

Dari kajian terhadap Naskah MRF ini ditemukan setidaknya bisa memberikan penjelasan kenapa Syekh ‘Isma‘il al-Khālidi memberikan syarah terhadap Qaṣīdah Nāṣir al-Dīn Binti al-Milaq yang merupakan tokoh ajaran terakat Syāzīliyah dan kemudian menjadikan kitab ini sebagai salah satu kitab ajaran pokok bagi pengikut tarekat Naqshabandiyah Khālidiyah di Nusantara. Alasannya adalah karena memang terdapat keterkaitan dan kesamaan konsep ajaran antara kedua aliran tarekat ini yang secara silsilah ajarantidaklah sama. Dalam prakteknya, kedua ajaran ini ternyata sama-sama dipengerahui oleh konsep sufistik al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā‘ Ulūm al-Dīn*nya dan ajaran tasawuf Syekh Ibn ‘Aṭāillāh al-Sakandarī dalam kitab *al-Ḥikam*-nya. Naskah MRF ini menjadi salah satu bukti adanya dinamisasi dan harmonisasi paham dan praktek keberagamaan di Nusantara. Khusus untuk konteks keberagamaan di Minangkabau, bahwa selain telah terjadi dinamika, polemik dan rivalitas antara beberapa ajaran keagamaan dan paham tasawuf, ternyata dalam perjalanan kehidupan keagamaan masyarakatnya, tidak sedikit pula yang ternyata para tokoh tarekat atau paham keagamaan tertentu yang cukup akomodatif dan berusaha mencari titik persamaan antara satu ajaran dengan lainnya. Hal itulah salah satunya yang ditunjukkan oleh Syekh ‘Isma‘il al-Khālidi al-Minangkabawī dalam naskah MRF ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mohammad Shagir. 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah,
- Atjeh. Abū Bakar. 1986. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mystik*. Solo: Ramadhani,
- El-‘Ashy, Abdurrahman. 2009. *al-Hikam Ibn ‘Athailah; Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup dari Nasehat Ibn ‘Athailah*. Jakarta: PT Mizan Publika,
- Athailah, Ibn. 2008. *Latā’if al-Minan; Rahasia yang Maha Indah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahresi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,
- Azra, Azyumardi. 2005. *Dari Harvard Hingga Makkah*. Jakarta: Republika, 2005
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media,
- Baried, Siti Baroroh. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada,
- Bruinessen, Martin van. 1994. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia; Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan,
- Al-Dīn, Jalāl. 1950. *Rahasia Mutiara al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah*. Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI),
- Al-Din. Haji Jalalm, 1950. *Rahasia Mutiara al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah*. Bukittinggi: Partai Politik Umat Islam (PPTI),
- Djalaluddin. *Sinar Keemasan, Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah, jilid 1 dan 2*. Surabaya: Terbit Terang, tt.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara,

- Fathurahman, Oman. dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta,
- Jabali, Fuad. "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian, " *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 8, No. 1 (Juni 2010).
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2007. *Ensiklopedia Aqidah Ahlusunah*. Jakarta: PT. Sermabi Ilmu,
- Al-Khālidi, Shaykh Muḥammad al-Amīn. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah", Koleksi surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman.
- Al-Khalidi, Syekh Isma'il. Naskah al-Manhal al-Azb li Zikr al-Qalb.
- Al-Kurdi, Muḥammad Amīn. 1996. *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadiyah fī Ajlā'i al-Sādah al-Naqshabandiyah*. Dimasq: Dar Hira',
- Al-Khālidi, Tuanku Qāḍi Tanjung Palimbayan. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, "Koleksi surau Tanjung Palimbayan Matur-Agam
- Al-Khālidi, Shaykh Khalīfah Ya'qūb. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah," Koleksi Buya Razali Jorong Bulantiek, Sungai Pagu-Solok Selatan.
- Al-Khālidi, Shaykh Muḥammad Sālim Sikabū-kabū. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. " Koleksi Apria Putera Payakumbuh
- al-Khālidi, Muḥammad al-Amīn. 2007. "Naskah Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah" Koleksi Surau Muḥammad al-Amīn Kinali-Pasaman. Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesi
- Mujieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazālī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika
- Mulyati, Sri et. Al. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana

- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Nasr, Seyyed Hossein. Chittick, William C. Lewisohn, Leonard (Ed). 2003. *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Depok: Pustaka Sufi
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia
- Ra'uf, Faisal Abdul. 2007. *Seruan Azan dari Puing WTC*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Robson. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden
- Said, H. A. Fuad. 1999. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: al-Husna Zikra
- Samad, Duski. 2003. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau", Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sambas, Syukriadi dan Sukayat, Tata. 2003. *Quantum Do'a*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Mizan: Bandung
- Siregar, Liska Hidayat. 2003. "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh 'Abdul Wahab Rokan BABūsalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926, "Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Jakarta: Narasi
- Sholihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sunyoto. Agus, 2005. *Sulūk Abdul Jalil, Perjalanan Sufi Shaykh Siti Jenar Volume 2*. Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis
- Tim Islamic Centre Sumatera Barat. 2001. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I & II*. Bandung: Angkasa
- Tjandrasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.